

BAB II

KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU

A. Pengertian Kompetensi Guru

Secara etimologi kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan. Sedangkan secara terminologi kompetensi berarti perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan (Uzer, 2003: 14). Adapun Barlow sebagaimana dikutip oleh Muhibbin, mendefinisikan kompetensi sebagai kemampuan seseorang dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggungjawab dan layak (Muhibbin, 1995: 3).

Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal 1 Ayat 10 dijelaskan bahwa Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya (UUGD, 2005 : 3).

Istilah kompetensi mempunyai banyak makna, Broke and Stone mengemukakan bahwa kompetensi guru sebagai *descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningful* (Broke & Stone 1995: 221). Kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti. Sementara Charles (1994) mengemukakan bahwa : *competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition* (kompetensi merupakan perilaku yang

rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan).

Jika kita mencoba memahami apa itu guru atau pendidik, maka kita akan menemukan banyak referensi yang mencoba untuk mendefinisikannya. Guru dalam pengertian sederhana adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Sedangkan secara lebih rinci, beberapa tokoh berusaha mendefinisikannya, antara lain Djamarah. Menurutnya guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Djamarah, 2000: 31-32).

Al-Ghazali dalam *Ihya Ulum al-Din* mendefinisikan guru sebagai orang tua kedua di depan murid, pewaris ilmu nabi, penunjuk jalan dan pembimbing bagi muridnya, teladan dan motivator, serta orang yang memahami tingkat perkembangan intelektual murid (Al-Ghazali, tt: 60-61).

Konteks pendidikan Islam guru (pendidik) disebut dengan *mu'rabbi*, *mu'allim*, dan *mu'addib*. Kata *mu'rabbi* berasal dari kata *rabba*, *yu'rabbi*, kata *mu'allim* isim fa'il dari *allama*, *yu'allimu*, sedangkan kata *mu'addib* berasal dari kata *addaba*, *yu'addibu* (Ramayus, 2004: 84). Ketiga term tersebut memiliki makna yang berbeda dari konteks kalimat, walaupun dalam situasi tertentu dapat mempunyai kesamaan makna.

Kata *Mu'rabbi* misalnya, sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaan baik yang bersifat jasmani maupun rohani, pemeliharaan seperti ini terikat dalam proses orang tua

membesarkan anaknya, mereka tentunya memberikan pelayanan secara penuh agar anaknya tumbuh dengan fisik yang sehat dan berkepribadian serta memiliki akhlak yang terpuji. Pengertian *Mu'rabbi* mengisyaratkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam harus orang-orang yang mempunyai sifat rabbani, disamping itu ia memiliki sifat tanggungjawab, penuh kasih sayang terhadap anak (al-Attas, 1984: 5).

Istilah *Mu'allimin* dipakai dalam membicarakan aktifitas yang lebih terfokus pada pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) dari orang yang tahu kepada orang yang tidak tahu (Ramayus, 2000: 85). *Mu'allim* mengandung konsekuensi bahwa guru harus *alimun* (ilmuan) yakni menguasai ilmu teoritis, memiliki kreatifitas, memiliki komitmen yang tinggi dalam mengembangkan ilmu serta sikap hidup selalu menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari (Chabib, 1996: 11).

Adapun istilah *mu'addib* lebih luas dari istilah *mu'allim* dan lebih relevan dengan konsep pendidikan Islam yang mengandung arti pendidik dan juga sudah terangkum *mu'allim* dan *mu'rabbi*, yaitu pendidik manusia (al-Attas, 1998: 12).

Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal 1, Ayat 1, dinyatakan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UUGD : 2)

Namun sebelum mendefinisikan apa itu guru Pendidikan Agama Islam (GPAI), setelah pengertian guru sudah terurai di atas, maka perlu diketahui terlebih dahulu apa itu Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam dapat didefinisikan sebagai usaha generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan pada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim sejati, bertakwa kepada Allah swt, berbudi luhur, dan berkepribadian untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam (Depag R.I. 1986: 9).

Definisi lain, menurut Zuhairini yang dimaksud Pendidikan Agama Islam adalah usaha secara sistematis pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam (Zuhairini, 1983 : 27).

Zakiah Daradjat mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai: "pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat" (Daradjat, 1987: 117).

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, melatih, mengarahkan dan mengevaluasi peserta didik untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan, agar nantinya setelah selesai dari pendidikan peserta didik menjadi manusia muslim sejati, bertakwa kepada Allah swt, serta dapat memahami,

menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup, demi keselamatan dan kesejahteraan kehidupan di dunia dan di akhirat.

B. Jenis-jenis Kompetensi Guru

Seorang professional menjalankan pekerjaan sesuai dengan tuntutan profesi atau dengan kata lain memiliki kemampuan atau sikap sesuai dengan tuntutan profesinya. Seorang profesional menjalankan tugasnya berdasarkan profesionalisme dan bukan secara amatiran, dengan terus menerus meningkatkan mutu secara sadar melalui pendidikan dan pelatihan (Tilaar, 2000 : 86).

Profesionalisme adalah ide, aliran atau pendapat bahwa suatu profesi harus dilaksanakan secara profesional dengan mengacu kepada norma-norma profesionalisme. Misalnya dalam melaksanakan profesinya harus mengutamakan kliennya (mitra kerjanya), bukan imbalan yang diterima. Profesional juga harus berperilaku tertentu sesuai dengan standar profesi dan kode etik profesi.

Seseorang yang telah memilih guru sebagai profesinya, harus benar-benar profesional dalam bidang yang digelutinya. Dia harus memiliki kecakapan dan kemampuan dalam mengelola interaksi belajar-mengajar. Hal ini dapat dipahami bahwa keprofesionalan seorang guru sangat menentukan keberhasilan anak didiknya (Sihertian, 2000: 3).

Mengajar merupakan suatu profesi dan setiap pekerjaan profesional mempunyai klasifikasi yang berbeda dengan profesi lainnya. Kualifikasi itu diwujudkan dalam bentuk kompetensi (Supriyadi, 1999: 98).

Apabila kembali kepada konsep pendidikan dalam Islam, dengan menggunakan rujukan hasil konferensi internasional tentang pendidikan Islam di Mekkah tahun 1977, pengertian pendidikan mencakup tiga pengertian sekaligus, yakni *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Maka pengertian pendidikan Islam adalah sebagai *Mu'rabbi*, *mu'allim*, dan *mu'addib* sekaligus.

Pengertian *mu'rabbi* mengisyaratkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki sifat *rabbani*, yaitu nama yang diberikan bagi orang-orang bijaksana, terpelajar, dalam bidang pengetahuan tentang *al-Rabb*, di samping itu juga memiliki sifat tanggungjawab, penuh kasih sayang terhadap peserta didik.

Pengertian *mu'allim* mengandung konsekuensi bahwa mereka harus *a'limun* (ilmuan) yakni menguasai ilmu teoritik, memiliki kreatifitas, komitmen yang tinggi dalam mengembangkan ilmu, serta sikap hidup yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah di dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan konsep *ta'dib* mencakup pengertian integrasi antara ilmu dan amal sekaligus. Hilangnya dimensi amal dalam kehidupan guru pendidikan agama Islam akan menghapus citra dan esensi dari pendidikan Islam.

Undang-Undang Guru dan Dosen, menjelaskan tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Pada Pasal 8 disebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidikan nasional.

Pada Pasal 10, Ayat 1 disebutkan :

Kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (UUGD, 2005 : 7).

Selanjutnya pada penjelasan Undang-undang tersebut, diulas pengertian kompetensi sebagaimana disebutkan dalam Pasal 19, Ayat 1 :

Yang dimaksud kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.

Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.

Yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

Yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (UUGD, 2005 : 44).

Lebih lanjut Uzer Usman, (2007 : 16) dalam bukunya “*Menjadi Guru Profesional*” menjelaskan secara rinci kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional sebagai berikut :

1. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian ini meliputi :

a. Mengembangkan kepribadian

Seorang guru profesional dituntut untuk mengembangkan kepribadiannya yakni :

1. Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Seorang guru tidak akan mampu mendidik anak didiknya menjadi baik apabila guru itu sendiri tidak mencerminkan teladan

yang baik dan taat pada ajaran agama yang dianutnya. Oleh karena itu guru dituntut untuk menjadi pribadi yang bertakwa kepada tuhan yang maha Esa dengan mengkaji ajaran yang dianut, mengamalkan ajaran-ajaran agamanya, serta menghayati peristiwa-peristiwa yang mencerminkan sikap saling menghargai antara umat beragama.

2. Berperan dalam masyarakat sebagai warga Negara yang berjiwa Pancasila

Guru adalah bagian dari masyarakat dan warga Negara, untuk itu guru berkewajiban menularkan nilai-nilai dari pandangan hidup bangsa, yakni pancasila dengan jalan mengkaji cirri-ciri manusia pancasila dan sifat-sifat kepatriotan bangsa indonesia, membiasakan diri menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan serta membiasakan diri menghargai dan memelihara lingkungan hidup

3. Mengembangkan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru

Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik guru harus mencerminkan pribadi yang baik bagi murid-muridnya. Jika guru sendiri berperilaku buruk, disamping tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik anak didikpun dapat dipastikan tidak akan memiliki sikap dan sifat teladan terhadap gurunya. Oleh karena itu guru harus senantiasa menanamkan sifat-sifat terpuji,

seperti sabar, demokratis, menghargai pendapat orang lain, sopan-santun dan tanggap terhadap pembaharuan.

b. Berinteraksi dan berkomunikasi.

1. Berinteraksi dengan sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional.

Untuk meningkatkan keprofesionalannya, guru sebaiknya selalu berinteraksi dengan sejawatnya, karena bukan tidak mungkin sejawatnya lebih dahulu menerima atau menemukan informasi-informasi lebih dahulu daripada dirinya sendiri. Oleh karena itu guru sebaiknya selalu menjaga dan meningkatkan hubungan kerja profesional dan membiasakan diri mengikuti perkembangan profesi.

2. Berinteraksi dengan masyarakat untuk menunaikan misi pendidikan.

Untuk mencapai misi pendidikan, guru sebaiknya mengkaji berbagai lembaga yang ada dalam masyarakat yang berkaitan dengan pendidikan dan berlatih menyelenggarakan kegiatan kemasyarakatan yang menunjang pendidikan.

c. Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan.

Seorang guru yang profesional adalah guru yang mampu membimbing anak didiknya dengan baik. Proses pembimbingan siswa dapat dilakukan antara lain ketika siswa mengalami kesulitan belajar, maka sikap guru yang baik adalah mencoba memecahkan persoalan

tersebut. Hal yang terlebih dahulu dilakukan oleh guru dalam mengupayakan bimbingan agar berhasil dengan baik adalah mengkaji konsep-konsep dasar bimbingan, berlatih mengenal kesulitan belajar siswa, serta memberikan bimbingan kepada murid yang memerlukan bimbingan.

d. Melaksanakan administrasi sekolah

Guru dalam melaksanakan administrasi sekolah terlebih dahulu harus mengenal pengadministrasian sekolah secara sederhana, seperti pedoman administrasi sekolah, mengenal jenis dan sarana administrasi sekolah, berlatih membuat dan mengisi berbagai format administrasi sekolah.

e. Melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran

Untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengajarannya, guru sebaiknya belajar menjadi peneliti dan melakukan penelitian sederhana. Untuk itu dalam penelitian yang sederhana, guru harus terlebih dahulu mengetahui dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, seperti mengkaji konsep-konsep dasar penelitian ilmiah serta memahami laporan penelitian sederhana untuk kepentingan pengajaran.

2. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional ini meliputi hal-hal berikut :

a. Menguasai Landasan Pendidikan

Guru profesional dituntut mengenal tujuan pendidikan. Guru diharapkan memahami tujuan pendidikan dengan mengkaji kegiatan-kegiatan pengajaran yang menunjang pencapaian tujuan pendidikan nasional, mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat dengan mengkaji peranan sekolah sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan. Guru juga harus mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar-mengajar dengan mengkaji jenis-jenis perbuatan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta mengkaji prinsip-prinsip belajar dalam proses pembelajaran.

b. Menguasai Bahan Pengajaran

Guru harus menguasai bahan atau materi pelajaran dengan menelaah buku teks dan menelaah buku pedoman khusus bidang studi. Selain itu guru juga harus menguasai bahan pengayaan dengan mengkaji bahan penunjang yang relevan dengan bidang studi atau mata pelajaran, maupun mengkaji bahan yang menunjang yang relevan dengan profesi guru.

c. Menyusun Program pengajaran

Dalam penyusunan program pengajaran ini langkah guru antara lain ; menetapkan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran, memilih dan mengembangkan strategi mengajar, serta memilih dan mengembangkan media pembelajaran.

d. Melaksanakan Program pengajaran

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan program pengajaran, antara lain guru harus menciptakan iklim belajar-mengajar yang tepat dengan mengetahui prinsip-prinsip pengelolaan kelas dan mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi suasana belajar-mengajar. Hal lain yang perlu diperhatikan oleh guru adalah mengatur ruang belajar serta mengelola interaksi belajar-mengajar dengan baik.

e. Menilai hasil dan proses belajar-mengajar yang telah dilaksanakan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian adalah konsep dasar penilaian, teknik penilaian, menyusun alat penilaian serta menyelenggarakan penilaian untuk perbaikan proses belajar-mengajar (Usman, 2007: 16-19).

Pada prinsipnya guru harus memiliki tiga kompetensi, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan atas bahan, dan kompetensi dalam cara-cara mengajar.

1. Kompetensi kepribadian

Faktor penting bagi guru adalah kepribadian. Kepribadian itu yang akan menentukan apakah ia akan menjadi pembimbing dan pembina yang baik bagi anak didiknya, atukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari esok anak didiknya, terutama bagi siswa yang masih sangat muda dan mereka yang sedang mengalami masa goncangan remaja, sebab

mereka belum mampu melihat dan memilih nilai. Saat-saat seperti ini proses imitasi dan identifikasi sedang berjalan (Mustaqim, 2001 : 92)

Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat :

Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (ma'nawi) sukar dilihat atau diketahui secara nyata yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan, misalnya dalam tindakannya, ucapan, cara bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan atau berat (Daradjat, 1980 : 16).

Pendidik harus memancar nilai-nilai utama yang tercermin dan tampak dalam tingkah laku lahir berupa ucapan, cara berpakaian, cara makan, cara berjalan, cara berfikir, sikap terhadap sesuatu, seseorang dan segala hal.

2. Kompetensi penguasaan atas bahan

Seorang guru harus mengerti dengan baik materi apa yang harus diajarkan, baik pemahaman detailnya maupun aplikasinya. Hal ini sangat diperlukan dalam menguraikan ilmu pengetahuan, pemahaman, keterampilan-keterampilan dan apa saja yang harus disampaikan kepada anak didiknya dalam bentuk komponen-komponen atau informasi-informasi yang sesungguhnya dalam bidang ilmu yang bersangkutan. Selanjutnya guru dituntut harus menyusun komponen-komponen tersebut secara baik dan sistematis hingga mudah dicerna dan diterima oleh anak didiknya.

Kekurangmampuan memahami bahan yang diajarkan akan berakibat tidak mampu membimbing anak didik dan tidak mampu memberi fakta-

fakta dan informasi-informasi serta kecakapan-kecakapan (Mustaqim, 2001: 96)

3. Kompetensi dalam cara-cara mengajar

Guru juga sangat dituntut terampil dalam mengajar. Secara umum meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ia harus mampu menyusun setiap program, mulai dari memilih alat perlengkapan yang cocok, pembagian waktu yang tepat, metode mengajar yang sesuai, hingga keseluruhan kegiatan tersusun dengan baik.

Setelah perencanaan selesai, guru harus mampu melaksanakan rencana tersebut sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu keguruan, mampu memakai alat bantu dengan benar, mempergunakan metode-metode dengan segala variasinya tanpa mengabaikan situasi dan kondisi dengan segala perubahannya. Selanjutnya guru harus mampu mengetahui sampai seberapa jauh kemampuan siswanya, kelebihan dan kelemahannya.

Evaluasi ini senantiasa didasarkan kepada tujuan yang telah ditetapkan. Apabila ternyata kurang berhasil, maka harus segera dicari faktor-faktor penyebab baik dari pihak siswa maupun dari pihak guru yang seterusnya mencari dan memilih alternatif pemecahan sepanjang yang mungkin dilaksanakan. (Mustaqim, 2001 : 97).

Lebih rinci Mulyasa dengan uraiannya tentang kompetensi guru dalam bukunya “Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru (2007), menguraikan bahwa kompetensi guru terbagi menjadi empat, yaitu :

a. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Lebih lanjut dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
2. Pemahaman terhadap peserta didik
3. Pengembangan kurikulum
4. Perencanaan pembelajaran
5. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
6. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
7. Evaluasi hasil belajar
8. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Hal ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya. Oleh karena itu wajar, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke suatu sekolah akan mencari tahu dulu siapa yang akan membimbing anaknya.

Untuk itu, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

c. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

Ruang lingkup kompetensi professional :

1. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologi, sosiologis dan sebagainya.
2. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik.
3. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.
4. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
5. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan.
6. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.
7. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik
8. Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.

d. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta

didik dan masyarakat sekitar. Hal ini diuraikan lebih lanjut dalam UUGD, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk :

1. Berkomunikasi dengan lisan, tulisan, dan isyarat
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik
4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Guru adalah makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama berkaitan dengan pendidikan.

C. Kompetensi pedagogik guru

A. Pemahaman terhadap peserta didik

Kemampuan guru dalam memahami peserta didik merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru. Mulyasa (2008 : 79) mengungkapkan sedikitnya terdapat 4 (empat) hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, kondisi fisik, dan perkembangan kognitif.

1. Tingkat kecerdasan (intelejensi)

Menurut English dalam Sunarto dan Hartono (2002: 99) istilah intelegensi atau intellect berarti antara lain :

“(1) kekuatan mental dimana manusia dapat berfikir; (2) suatu rumpun nama untuk proses kognitif, terutama untuk aktivitas yang berkenaan dengan berfikir (misalnya menghubungkan, menimbang, dan memahami); dan (3) kecakapan, terutama kecakapan yang tinggi untuk berfikir.”

Devinisi lebih luas tentang intelegensi dikemukakan oleh Kendler dalam Mulyasa (2008: 83) sebagai berikut :

“intelligence, the term that refers to intellectual ability. It can be defined specifically as what an intelligence test measures or more generally as an ability, or pattern of abilities, manifested in intellectual function”.

Secara ringkas, bahwa inteligensi adalah kemampuan untuk (1) berpikir abstrak, (2) belajar, atau (3) mengintegrasikan pengalaman-pengalaman baru dan mengadaptasikan ke situasi baru.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa intelegensi adalah suatu kemampuan mental yang bersifat umum yang dapat menjadikan seseorang membuat atau mengadakan analisis, menyelesaikan masalah, beradaptasi dengan lingkungan, dan membuat kesimpulan.

Usia mental mungkin lebih rendah, lebih tinggi, atau sama dengan usia kronologis (usia yang dihitung sejak kelahiran). Anak cerdas memiliki usia mental lebih tinggi dari usianya, dan mampu mengerjakan tugas-tugas untuk anak yang usianya lebih tinggi. Sebagai contoh jika seorang anak yang berusia lima tahun mampu mengerjakan tugas-tugas untuk anak usia delapan tahun dengan benar,

tetapi tidak dapat mengerjakan tugas yang lebih dari tugas tersebut, maka usia mentalnya adalah delapan tahun.

Sebaliknya ada anak yang telah berusia delapan tahun tetapi tidak mampu mengerjakan tugas untuk anak usia delapan tahun, tetapi hanya mampu mengerjakan tugas untuk anak usia lima tahun, maka usia mental anak tersebut adalah 5 tahun yang berarti jauh di bawah usia kronologisnya. Ini berarti tingkat kecerdasan adalah usia mental dibandingkan dengan usia kronologis

Pada tahun 1938, Thurstone dalam Mulyasa (2008: 80) mengemukakan aspek tes kemampuan mental dasar (*Primary Mental Abilities Test*) yang meliputi kemampuan-kemampuan berikut.

- a. Pemahaman kata (*verbal comprehension*) yaitu kemampuan untuk memahami ide-ide yang diekspresikan dengan kata-kata.
- b. Bilangan (*number*), yaitu kemampuan untuk menalar dan memanipulasi secara matematis.
- c. Ruang (*spatial*), yaitu kemampuan untuk memvisualisasikan objek-objek dalam bentuk ruang.
- d. Penalaran (*reasoning*), yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah.
- e. Kecepatan persepsi (*perceptual speed*), yaitu kemampuan menemukan persamaan-persamaan dan ketidakpersamaan-ketidaksamaan di antara objek-objek secara cepat.

Tabel. 3
Klasifikasi Tingkat Kecerdasan

No	Klasifikasi		Ciri-ciri
1.	140 keatas	genius	<ul style="list-style-type: none"> a. Belajar dengan cepat dan mudah b. Mempertahankan (menyimpan) apa yang dipelajari c. Menunjukkan rasa ingin tahu d. Memiliki perbendaharaan kata yang baik, mampu membaca dengan baik, dan menyenangkan kegiatan tersebut e. Memiliki kemampuan berpikir logis, membuat generalisasi, dan melihat hubungan-hubungan f. Lebih sehat dan lebih mampu menyesuaikan diri dari pada anak-anak kelompok normal g. Mencari teman yang lebih tua
2.	110- 130	Superior	Mampu belajar dengan cepat
3.	90- 110	Normal	Mampu belajar normal
4.	70- 90	Lambat	Belajar sangat lambat
5.	50- 70	Moron	<ul style="list-style-type: none"> a. Hanya mampu belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana b. Memerlukan perlakuan khusus
6.	25- 50	Idiot	Hanya dapat didik untuk mengurus kebutuhan sederhana yang sifatnya jasmaniah
7.	0- 25	-	Tidak dapat didik dan dilatih

Perkembangan intelegensi dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman dari sekolah (pendidikan). Pengaruh keduanya sangat besar. Lingkungan merupakan sumber belajar. Semakin luas lingkungan seseorang, maka semakin baik tingkat intelegensi orang tersebut. Peranan

pengalaman dari sekolah juga menyumbang secara positif terhadap peningkatan intelegensi. Semakin lama seseorang menghabiskan waktu bersekolah maka semakin baik pula intelegensinya (Sunarto, 2002: 106).

Layanan terhadap perbedaan peserta didik dapat dilakukan dengan program akselerasi (percepatan bagi anak cerdas), belajar dalam kelompok (berdasarkan tingkat kecerdasan dan prestasi), dan kenaikan kelas yang melompat.

2. Kreativitas

Kreatifitas dapat dikembangkan dengan penciptaan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya. Taylor dalam Mulyasa (2008: 85) mengemukakan hal-hal yang dapat dikembangkan untuk mengembangkan kreativitas, yaitu:

- a. Menilai, dan menghargai berpikir kreatif.
- b. Membantu anak menjadi lebih peka terhadap rangsangan dari lingkungan.
- c. Memberanikan anak untuk memanipulasi benda-benda dan ide-ide
- d. Mengajar bagaimana menguji setiap gagasan secara sistematis.
- e. Mengembangkan rasa toleransi terhadap gagasan baru,
- f. berhati-hati dalam “memaksakan” suatu pola tertentu.
- g. Mengembangkan iklim kelas yang kreatif
- h. Mengajar anak untuk menilai berpikir kreatif

- i. Mengajar ketrampilan anak untuk menghindari atau menguasai sangsi-sangsi teman sebaya tanpa mengorbankan kreatifitas mereka.
- j. Memberikan informasi tentang proses kreativitas.
- k. Menghalau perasaan kagum terhadap karya-karya besar.
- l. Memberanikan dan menilai kegiatan belajar berdasarkan inisiatif sendiri.
- m. Menciptakan “duri dalam daging” (*thorns in the flesh*), untuk membuat anak-anak menyadari adanya masalah dan kekurangan.
- n. Menciptakan kondisi yang diperlukan untuk berpikir kreatif.
- o. Menyediakan waktu untuk suatu keaktifan dan ketenangan.
- p. Menyediakan sumber untuk menyusun gagasan-gagasan.
- q. Mendorong kebiasaan untuk menyusun implikasa ide-ide.
- r. Mengembangkan ketrampilan untuk memberikan kritik yang membangun.
- s. Mendorong kemahiran pengetahuan berbagai lapangan.
- t. Menjadi guru yang hangat, dan bersemangat.

Guru diharapkan senantiasa menciptakan kondisi yang memungkinkan setiap peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya dengan baik. Namun harus diwaspadai bahwa anak kreatif belum tentu pandai, dan sebaliknya. Kondisi-kondisi yang diciptakan oleh guru juga tidak menjamin timbulnya prestasi belajar yang baik. Hal ini perlu

dipahami guru agar tidak terjadi kesalahan dalam menyikapi peserta didik yang kreatif, demikian pula terhadap yang pandai.

Proses pembelajaran pada hakikatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik, melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar (Sardiman, 2007: 14). Namun dalam pelaksanaannya seringkali tidak disadari, bahwa masih banyak kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan justru menghambat aktivitas dan kreativitas peserta didik.

Hal-hal tersebut di atas dapat dilihat dalam proses pembelajaran yang pada umumnya lebih menekankan aspek kognitif, sehingga kemampuan mental yang dipelajari sebagian besar berpusat pada pemahanan pengetahuan dan ingatan. Situasi yang demikian biasanya menyebabkan peserta didik dituntut untuk menerima apa-apa yang dianggap penting oleh guru dan menghafalnya.

Banyak resep untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Pembelajaran yang dapat mengembangkan aktivitas dan kreativitas belajar secara optimal, sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Gibbs dalam Mulyasa (2008: 88), mengungkapkan bahwa kreativitas dapat dikembangkan melalui tindakan-tindakan berikut :

1. Dikembangkan rasa percaya, dan tidak ada perasaan takut
2. Diberikan kesempatan untuk berkomunikasi ilmiah secara bebas dan terarah
3. Dilibatkan dalam menentukan tujuan dan evaluasi belajar

4. Diberikan pengawasan yang tidak terlalu ketat dan tidak otoriter
5. Dilibatkan secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan

Memahami uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa kreativitas peserta didik dalam belajar sangat bergantung pada kreativitas guru dalam mengembangkan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan materi standar, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

3. Kondisi fisik

Kondisi fisik antara lain berkaitan dengan penglihatan, pendengaran, kemampuan bicara, pincang (kaki), dan lumpuh karena kerusakan otak. Terhadap peserta didik yang memiliki kelainan fisik diperlukan sikap dan layanan yang berbeda dalam rangka membantu perkembangan pribadi mereka. Misalnya guru harus bersikap lebih sabar, dan telaten, tetapi dilakukan secara wajar sehingga tidak menimbulkan kesan negatif. Perbedaan layanan mereka (jika mereka bercampur dengan anak yang normal), antara lain dalam bentuk jenis media pendidikan yang digunakan, serta membantu dan mengatur posisi duduk.

Sehubungan dengan peserta didik yang mengalami hambatan fisik Ornstein dan Levine sebagaimana yang dikutip Mulyasa (2008: 95) membuat pernyataan sebagai berikut.

- a. Orang-orang yang mengalami hambatan, bagaimanapun hebatnya kemampuan mereka, harus diberikan kebebasan dalam pendidikan yang cocok

- b. Penilaian terhadap mereka harus adil dan menyeluruh
- c. Orang tua atau wali mereka harus adil dan boleh memprotes keputusan yang dibuat oleh kepala sekolah mereka
- d. Rencana pendidikan individual, yang meliputi pendidikan jangka panjang dan jangka pendek harus diberikan. Harus pula diadakan tinjauan ulang terhadap tujuan dan metode yang dipilih
- e. Layanan pendidikan diberikan dalam lingkungan yang agak terbatas, untuk memberikan layanan yang tepat, dan pada saat tertentu peserta didik bisa ditempatkan di kelas khusus atau terpisah.

4. Perkembangan kognitif

Perkembangan dapat diklasifikasikan atas kognitif, psikologis, dan fisik. Pertumbuhan dan perkembangan berhubungan dengan perubahan struktur dan fungsi karakteristik manusia. Perubahan-perubahan tersebut terjadi dalam kemajuan yang mantap, dan merupakan suatu proses kematangan. Perubahan-perubahan ini tidak bersifat umum, melainkan merupakan hasil interaksi antara potensi bawaan dengan lingkungan. Baik peserta didik yang cepat maupun lambat, memiliki kepribadian yang menyenangkan atau menggelisahkan, tinggi atau pun rendah, sebagian besar bergantung pada interaksi antara kecenderungan bawaan dan pengaruh lingkungan.

Penganut aliran genetik (*naturalis/nativis*) mengemukakan bahwa perbedaan antar kelompok sebagian besar ditentukan oleh faktor hereditas, dan pengaruh lingkungan. Sementara itu penganut lingkungan (*environmentalis*) mengakui bahwa perbedaan kelompok sebagian berasal dari potensi bawaan, tetapi percaya bahwa lingkungan merupakan faktor yang lebih penting (Sunarto, 2002: 106). Kenyataan menunjukkan bahwa setiap individu memiliki keunikan sebagai hasil hereditas dan lingkungannya.

Oleh karena itu penting untuk senantiasa menemukan dan menciptakan metode pendidikan, serta mengkondisikan lingkungan yang cocok bagi kebutuhan individu-individu yang unik itu. Pandangan yang paling menyeluruh tentang perkembangan kognitif dikemukakan oleh Jean Piaget. Jean Piaget sebagaimana dikutip Mulyasa (2008, 97-98) mengemukakan empat tahap perkembangan kognitif, sebagai berikut.

- a. Tahap sensomotorik (sejak lahir hingga usia dua tahun)
- b. Tahap praoperasional (usia 2-7 tahun)
- c. Tahap operasi nyata (usia 7-11 tahun)
- d. Tahap operasi formal (usia 11 tahun dan seterusnya)

Jika memperhatikan tahapan di atas, maka peserta didik SMKN sedang dalam tahapan operasi formal. Tahapan ini ditandai dengan perkembangan kegiatan-kegiatan (operasi) berfikir formal dan abstrak dengan ciri-ciri :

- a. Mampu menganalisis ide-ide.

- b. Memahami tentang ruang dan hubungan-hubungan yang bersifat sementara
- c. Mampu berfikir logis tentang data yang abstrak
- d. Mampu menilai data menurut kriteria yang diterima
- e. Mampu menyusun hipotesis dan mencari akibat-akibat yang mungkin dapat terjadi dari hipotesis tersebut
- f. Mampu membangun teori-teori dan memperoleh simpulan logis tanpa pernah memiliki pengalaman langsung

Pemahaman ini akan lebih membantu guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik “formal”, yang membina peserta didik dalam kondisi terancang disertai penetapan kualitas hasilnya (evaluasi) antara lain melalui tes.

Perbedaan individu sebagaimana diuraikan di atas perlu dipahami oleh para guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif. Pembelajaran dapat di perluas, diperdalam, dan disesuaikan dengan keberagaman kondisi dan kebutuhan, baik yang menyangkut kemampuan atau potensi peserta didik maupun potensi lingkungan.

B. Kemampuan dalam proses pembelajaran

Defenisi tentang belajar selalu mengalami perubahan, berdasarkan kemajuan dan kebutuhan belajar itu sendiri. Pada akhir abad 20 muncullah kritik dan konsep dari para ilmuwan pendidikan yang mengatakan bahwa bukan zamannya lagi pembelajaran hanya berfokus pada guru (*teacher centered*), tetapi konsep pembelajaran modern adalah

pembelajaran yang memberikan peluang sebesar-besarnya kepada peserta didik untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya (Rosyada, 2007 : 92-93).

Posisi guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai fasilitator, yang membantu peserta didik untuk mencapai kemajuan dalam berbagai aspek yang sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Hal tersebut sesuai dengan konsep mengajar yang dikemukakan oleh Kenneth D. Moore yang dikutip Dede Rosyada dalam bukunya bahwa mengajar bukan sekedar hanya diarahkan untuk seberapa banyak pengetahuan yang diberikan kepada peserta didik, tetapi mengajar adalah seberapa besar peluang yang diberikan guru kepada peserta didik, untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya, dan juga belajar dan memperoleh sesuatu yang ingin diketahuinya (Rosyada, 2007 : 92-93).

Oleh karena itu sebelum guru melakukan proses pembelajaran, agar dapat mengajar dengan baik maka terlebih dahulu harus merancang pembelajaran. Merancang pembelajaran berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut :

a. Identifikasi kebutuhan belajar

Dalam melakukan identifikasi kebutuhan belajar, pada hakekatnya diarahkan agar dalam proses pembelajaran nantinya tidak mengalami hambatan, sehingga tujuan yang akan dicapai dalam setiap pembelajaran dapat terwujud. Partisipasi peserta didik sangat diperlukan

dalam melakukan identifikasi kebutuhan belajar, karena peserta didik adalah subyek dan obyek dalam setiap pembelajaran.

Adapun prosedur yang dilakukan dalam identifikasi kebutuhan belajar:

1. Peserta didik didorong untuk menyatakan kebutuhan mereka, yang berkaitan dengan kompetensi tertentu yang mereka miliki dan diperoleh melalui kegiatan pembelajaran.
2. Peserta didik didorong untuk menggunakan segala potensi yang disiapkan oleh sekolah, utamanya sumber belajar untuk memenuhi kebutuhan belajar.
3. Peserta didik dibantu untuk mengenal dan menyatakan hambatan-hambatan yang dialami dalam memenuhi kebutuhan belajar (Mulyasa, 2008 : 100-101).

Dengan adanya partisipasi peserta didik dalam mengidentifikasi kebutuhan belajarnya, tentunya peserta didik akan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran, karena merasa dihargai dan kebutuhan belajar telah mereka dapatkan sesuai dengan apa yang mereka harapkan.

b. Identifikasi kompetensi

Setiap materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik harus memuat kompetensi yang mesti dicapai dalam pembelajaran. Dengan adanya kompetensi yang terdapat dalam setiap pokok pembahasan maka guru akan mudah mengarahkan materi pembelajaran. Oleh karena itu kompetensi yang dirumuskan dalam setiap

pembelajaran senantiasa memuat tiga taksonomi pembelajaran yang dikemukakan oleh Benjamin S. Bloom dan D. Krathwohl yakni kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pada standar kompetensi (SK) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam harus memuat :

- a. Pengetahuan (*knowledge*) yaitu kemampuan dalam bidang kognitif.
- b. Pemahaman (*understanding*) yaitu kedalaman pengetahuan yang dimiliki setiap peserta didik.
- c. Kemahiran (*skill*) yaitu kemahiran peserta didik dalam melaksanakan secara praktek tentang tugas yang dibebankan kepadanya.
- d. Nilai (*value*) yaitu norma-norma yang dianggap baik oleh peserta didik.
- e. Sikap (*attitude*) yaitu pandangan peserta didik terhadap sesuatu.
- f. Minat (*interest*) yaitu kecenderungan peserta didik untuk melakukan suatu perbuatan (Sanjaya, 2008: 70-71).

Dengan demikian standar kompetensi yang tercantum dalam setiap materi pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kecakapan, nilai-nilai, sikap dan minat peserta didik agar mereka dapat menguasai sekaligus mengaplikasikan materi pembelajaran tersebut.

c. Pelaksanaan pembelajaran

Setelah guru menetapkan dan mengetahui kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam setiap mata pelajaran maka selanjutnya adalah tahap pelaksanaan dari pembelajaran, dengan tetap mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya interaksi antara guru dan peserta didik dalam suatu waktu dan tempat.

Guru dalam melakukan proses pembelajaran harus menciptakan kondisi pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Hasil penelitian dari Turney mengenai keterampilan mengajar guru, sebagaimana yang dikutip oleh Mulyasa dalam bukunya, bahwa ada 5 keterampilan (skill) mengajar yang sangat berperan terhadap kesuksesan guru dalam melakukan proses pembelajaran yaitu :

a. Keterampilan bertanya

Keterampilan bertanya adalah kemampuan guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik untuk ditanggapi dan diberi jawaban. Keterampilan bertanya sangat perlu dikuasai oleh guru untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang dinamis, karena dengan mengajukan pertanyaan, guru akan dapat mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan.

Mengajukan pertanyaan kepada peserta didik dimaksudkan juga agar peserta didik dilatih untuk mengemukakan pendapatnya dengan

bahasanya sendiri. Namun dalam mengajukan pertanyaan kepada peserta didik ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru yaitu :

1. Pertanyaan yang diajukan harus jelas dan singkat, hal ini dilakukan agar peserta didik dapat memahami pertanyaan tersebut dan tidak membingungkan.
2. Memberi acuan, hal ini dilakukan agar peserta didik dapat memberi jawaban sesuai dengan butir pertanyaan yang disampaikan oleh guru.
3. Memusatkan perhatian, hal ini dilakukan agar peserta didik tidak terpecah perhatiannya, sehingga mereka lebih terkonsentrasi untuk menjawab pertanyaan.
4. Memberi giliran dan menyebar pertanyaan. Ketika memberi pertanyaan, guru harus memberi giliran secara merata kepada peserta didik, dan tidak hanya terfokus kepada satu orang saja, agar seluruh peserta didik dapat aktif.
5. Memberi pertanyaan kepada peserta didik, guru harus memberikan waktu dan kesempatan kepada mereka untuk memikirkan jawaban pertanyaan tersebut (Mulyasa, 2008: 70-72).

Mengajukan pertanyaan kepada peserta didik akan memberikan manfaat yang sangat besar, karena dengan menjawab pertanyaan guru, peserta didik telah dilatih untuk mengemukakan pendapatnya secara pribadi dan memacu keberanian untuk berbicara di depan umum.

Oleh sebab itu guru dalam mengajukan pertanyaan kepada peserta didik harus berfokus pada tujuan untuk :

1. Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu peserta didik terhadap suatu masalah yang sementara dipelajari.
2. Memusatkan perhatian peserta didik pada suatu masalah yang sementara dibahas.
3. Mendiagnosis kesulitan-kesulitan khusus yang menghambat peserta didik, dalam memahami materi yang sedang dibahas.
4. Mengembangkan cara belajar partisipatif.
5. Menguji dan mengukur prestasi belajar (Saud, 2009: 62)

b. Memberi penguatan

Yaitu dengan mengadakan sikap atau gerakan yang dapat membangkitkan motivasi atau keinginan dari peserta didik untuk berbuat lebih baik. Penguatan yang diberikan oleh guru bernilai sebagai motivasi yang bersifat verbal (kata-kata atau kalimat) maupun nonverbal (sikap atau gerakan). Kata-kata ataupun kalimat yang biasa digunakan guru dalam melakukan reinforcement terhadap prestasi ataupun jawaban yang dikemukakan oleh peserta didik, seperti :

- a) Verbal : bagus, tepat, bapak puas dengan hasil kerja kalian dan lain-lain

- b) Non verbal : melalui gerakan atau acungan jempol yang menandakan bahwa jawaban peserta didik bagus, atau menepuk pundak peserta didik.

Pemberian penguatan (*reinforcemen*) kepada peserta didik yang memperlihatkan prestasi yang baik, akan memberi dampak psikologis terhadap peserta didik, sehingga mereka akan lebih giat belajar, karena usaha dan jawaban mereka dihargai oleh gurunya.

Oleh sebab itu dalam proses pembelajaran jika seorang peserta didik mengemukakan jawaban yang keliru atau salah, tetapi guru sebaiknya memberi respon dan mengatakan Ya, jawaban anakku sudah baik, tetapi masih perlu disempurnakan. Dengan memberikan respon yang demikian tentunya peserta didik tidak akan merasa bersalah dan malu sama teman-temannya, bahkan peserta didik akan termotifasi untuk menyempurnakan jawabannya (sabri, 2005: 87).

c. Mengadakan variasi dalam pembelajaran

Variasi dalam pembelajaran merupakan strategi guru dalam menciptakan suasana dan kondisi pembelajaran yang menyenangkan, agar peserta didik terhindar dari kebosanan dan kejenuhan dalam mengikuti proses pembelajaran. Sehingga peserta didik senantiasa menunjukkan ketekunan, antusias dan penuh partisipasi dalam mengikuti semua proses pembelajaran.

Variasi dalam proses pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam 3 bagian yaitu :

- a. Variasi dalam menyampaikan materi pembelajaran yang meliputi :
1. Menyampaikan materi pembelajaran dengan suara yang memiliki tempo (naik-turun, tinggi-rendah, cepat-lambat)
 2. Pemusatan perhatian (*focusing*) berusaha agar peserta didik senantiasa terkonsentrasi pada materi pembelajaran, biasanya guru mengucapkan “perhatikan baik-baik”, nah ini penting sekali.
 3. Membuat kesenyapan sejenak (*teacher silence*) hal ini dilakukan agar peserta didik diberi kesempatan untuk berpikir dan menelaah materi pembelajaran yang baru diterimanya. Demikian pula kesenyapan ini biasa diterapkan oleh guru sebagai suatu usaha “mencuri” perhatian peserta didik yang tadinya dalam kondisi agak terganggu (tidak tenang).
 4. Mengadakan kontak pandang dan gerak (*eye contact and movement*) dengan peserta didik. Hal ini berfungsi sebagai alat kontrol bagi guru untuk mengidentifikasi keseriusan peserta didik mengikuti materi pembelajaran.
 5. Gerakan badan atau mimik raut wajah. (Mulyasa, 2008: 79)
Penggunaan anggota badan dan raut wajah ketika menyampaikan materi pembelajaran adalah hal yang sangat penting dalam melakukan variasi pembelajaran.

Guru ketika merespon jawaban peserta didik, senantiasa menampakkan raut wajah yang senang dan dibarengi respon anggota badan, dengan memberikan acungan jempol kepada peserta didik.

6. Pergantian posisi guru ketika mengajar, dengan cara membiasakan diri untuk mendekati peserta didik dan berpindah-pindah dari satu tempat ketempat yang lain, hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik merasa diperhatikan dan juga untuk menghindari sikap atau posisi yang monoton (Sabri, 2005: 101).

b. Variasi dalam menggunakan media pembelajaran

Penggunaan media dalam proses pembelajaran sangat bermanfaat, karena dapat membangkitkan motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan adanya variasi dalam menggunakan media pembelajaran, maka materi pembelajaran yang sementara disampaikan oleh guru akan sangat menarik.

Bentuk variasi menggunakan media pembelajaran oleh guru dalam proses pembelajaran dapat berbentuk :

- a. Media pembelajaran dari media yang dapat dilihat
- b. Media pembelajaran dari media yang dapat didengar
- c. Media pembelajaran dari media yang dapat disentuh dan dimanipulasi

- d. Media pembelajaran dari sumber belajar yang terdapat di lingkungan sekitar.

Media pembelajaran digunakan oleh guru sebagai upaya meningkatkan mutu proses pembelajaran. Oleh karena itu dalam pemilihan media pembelajaran ada beberapa syarat yang harus diperhatikan :

- a. Media pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran
- b. Media harus dapat dilihat dan didengar oleh seluruh peserta didik
- c. Media yang digunakan dapat merespon dan memotifasi peserta didik untuk belajar
- d. Media pembelajaran tersebut dapat digunakan dengan baik oleh guru (Usman, 2002: 20).

Salah satu fungsi media pembelajaran dalam setiap melakukan proses pembelajaran adalah fungsi manipulasi, fungsi manipulatif yakni :

- a. Media pembelajaran dapat mewakili obyek atau peristiwa yang sesuai dengan aslinya, hal tersebut sangat sulit diciptakan jika guru hanya mengandalkan metode ceramah dengan berfokus pada guru
- b. Media pembelajaran dapat menjadikan waktu pembelajaran lebih efisien, karena tidak membutuhkan waktu yang banyak

c. Media pembelajaran dapat menampilkan kejadian atau peristiwa yang telah terjadi, seperti dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (Munardi, 2008: 41)

c. Variasi dalam pola interaksi dengan peserta didik

Variasi dalam pola interaksi dengan peserta didik dimaksudkan agar peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran tidak merasakan kejenuhan, sehingga timbul kebosanan dalam mengikuti materi pembelajaran. Jika hal tersebut dialami oleh peserta didik maka tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya tidak dapat tercapai.

Maka untuk menghindari hal tersebut di atas, guru harus memiliki kompetensi pedagogik yang berkaitan dengan kemampuan mengelola dan menggunakan variasi dalam pembelajaran seperti :

- a. Pengelompokan peserta didik secara klasikal, kelompok besar, kelompok kecil dan individual.
- b. Variasi tempat pembelajaran yang tidak hanya difokuskan di ruang kelas, tetapi dapat dilaksanakan di luar kelas.
- c. Variasi dalam pengaturan tempat duduk, yang ditujukan agar peserta didik tidak mengalami kebosanan dalam menempati posisi tempat duduk.
- d. Variasi dalam menggunakan metode pembelajaran (Mulyasa, 2008: 80). Guru yang efektif adalah yang menguasai beberapa

metode pembelajaran seperti metode ceramah, diskusi, Tanya jawab, karya wisata dan lain-lain.

d. Keterampilan dalam menjelaskan materi pembelajaran

Keterampilan menjelaskan materi pembelajaran yaitu kemampuan guru dalam menyampaikan ide-ide yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Perlunya guru memahami tata cara dalam menjelaskan materi pembelajaran. Perlunya guru memahami tata cara dalam menjelaskan materi pembelajaran dengan alasan :

- a. Meningkatkan efektifitas pembicaraan agar benar-benar merupakan penjelasan yang bermakna bagi peserta didik, karena pada umumnya pembicaraan lebih didominasi oleh guru pada setiap proses pembelajaran.
- b. Penjelasan yang disampaikan oleh guru terkadang tidak dipahami oleh peserta didik, hal ini disebabkan cara guru dalam menyampaikan atau menjelaskan materi pembelajaran kurang baik.
- c. Tidak semua peserta didik dapat menggali sendiri pengetahuan dari buku-buku atau sumber lainnya. Oleh karena itu guru harus dapat menjelaskan materi pembelajaran dengan baik, agar peserta didik dapat mamahami materi pembelajaran.
- d. Kurangnya sumber belajar yang tersedia yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik. Oleh karena itu peserta didik

sangat membutuhkan penjelasan yang mendetail dari guru (Sabri, 2005: 93).

Ketika guru sementara menyajikan materi pembelajaran, hendaknya guru memperhatikan gerak-gerik peserta didik. Karena dengan memperhatikan gerak-gerik peserta didik, seorang guru dapat mengidentifikasi, apakah materi pembelajaran yang disampaikan dipahami atau tidak, menyenangkan atau tidak sama sekali.

e. Keterampilan dalam membuka dan menutup pembelajaran.

Keterampilan membuka pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan guru pada prapembelajaran, dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran selanjutnya. Pada keterampilan membuka pembelajaran guru diarahkan untuk dapat mempersiapkan peserta didik secara mental, agar mereka lebih fokus terhadap materi yang akan disampaikan.

Keterampilan membuka pembelajaran bertujuan agar dalam proses pembelajaran selanjutnya, peserta didik telah memiliki bekal belajar sebagai modal awal untuk menerima materi yang baru. Keterampilan membuka pembelajaran bertujuan untuk :

- a. Menarik perhatian
- b. Menumbuhkan motivasi belajar
- c. Memberi acuan atau rambu-rambu tentang materi pembelajaran yang dipelajari.

- d. Membuat kaitan materi pembelajaran dengan pengetahuan dasar peserta didik (Sanjaya, 2008: 42-43).

Dalam melakukan kegiatan membuka pembelajaran, muatan materi yang harus disampaikan guru adalah :

- a. Menghubungkan materi pembelajaran yang telah dipelajari dengan materi yang akan disampaikan
- b. Menyampaikan tujuan pembelajaran.
- c. Mendayagunakan media dan sumber belajar sesuai dengan materi pembelajaran.
- d. Mengajukan pertanyaan kepada peserta didik, sebagai langkah untuk mengidentifikasi pengetahuan awal peserta didik terhadap materi pembelajaran yang akan disampaikan.

Keterampilan guru dalam menutup pembelajaran adalah kegiatan yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengakhiri seluruh rangkaian proses pembelajaran dalam satu kali pertemuan. Kegiatan menutup pembelajaran harus dilakukan secara profesional, agar kegiatan tersebut tidak dipandang sebagai kegiatan yang tidak asal-asalan tanpa perencanaan samasekali.

Kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam menutup pembelajaran diantaranya :

- a. Merangkum atau menyimpulkan materi pembelajaran yang telah disampaikan. Mengkonsolidasikan perhatian peserta didik terhadap hal-hal pokok materi yang telah dipelajari.

- b. Mengevaluasi keseluruhan proses pembelajaran agar dapat diketahui hasilnya.
- c. Memberikan tindak lanjut terhadap materi pembelajaran yang telah dipelajari, agar peserta didik dapat mengembangkannya di rumah masing-masing. Apabila guru telah melakukan rangkaian kegiatan di atas sewaktu menutup pembelajaran, tentunya seluruh kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada hari itu, akan memberi kesan yang baik kepada peserta didik bahwa mereka telah menerima suatu materi pembelajaran.

C. Kemampuan dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya.

Pengembangan potensi peserta didik berkaitan dengan kompetensi guru dalam mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Karena pada dasarnya peserta didik memiliki potensi masing-masing yang berbeda satu sama lainnya, namun terkadang potensi itu tidak muncul dan berkembang disebabkan tidak adanya program dari sekolah yang mengarahkan agar potensi peserta didik tersebut dapat tersalurkan.

Pengembangan potensi peserta didik dapat dilakukan dengan mempersiapkan atau diprogramkan di luar jam pembelajaran, hal ini

dimaksudkan agar kegiatan atau jadwal pengembangan potensi tersebut tidak mengganggu proses pembelajaran yang kebanyakan pada pagi hari. Kegiatan pengembangan potensi peserta didik yang diprogramkan oleh masing-masing sekolah tentunya berbeda-beda, tergantung dengan kebutuhan dan potensi ataupun bakat dari peserta didik. Namun kegiatan pengembangan potensi peserta didik secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Kegiatan ekstrakurikuler (ekskul)

Kegiatan ekstrakurikuler yang biasa diprogramkan oleh suatu lembaga pendidikan merupakan kegiatan tambahan yang dilaksanakan diluar jam pembelajaran. Tujuannya agar peserta didik dapat mengembangkan potensi ataupun bakat yang dimilikinya, yang tidak nampak ketika proses pembelajaran klasikal berlangsung. Ragam kegiatan pengembangan diri yang masuk dalam kategori kegiatan ekstrakurikuler dapat digolongkan dalam 3 bagian yaitu :

- a. Kegiatan non keagamaan, seperti :
 1. Pendidikan kegiatan sekolah
 2. Pramuka
 3. Kelompok ilmiah remajah
 4. Seni bela diri
 5. Seni musik
 6. Drum band
 7. Jurnalistik

8. Latihan kepemimpinan dasar
 9. Olahraga (Muhaimin dkk, 2008: 314-317)
- b. Kegiatan keagamaan, seperti :
1. Remaja mesjid
 2. Kasida rabana
 3. Baca tulis al-Qur'an
 4. Kajian keislaman
- c. Kegiatan sosial, seperti :
1. Palang merah remaja (PMR)
 2. Pencinta alam
 3. Karyawisata
 4. Panjat tebing

Diadakannya pengembangan potensi harapan peserta didik dapat menemukan dan mengembangkan potensi yang selama ini terpendam, dengan berusaha mendapatkan prestasi yang gemilang. Demikian pula perogram kegiatan ekstrakurikuler di suatu lembaga pendidikan tentunya akan menjadi daya tarik tersendiri bagi orang tua untuk memasukkan anaknya di lembaga pendidikan tersebut.

b. Program remedial dan pengayaan

Remedial berasal dari bahasa Inggris *remedy* yang berarti obat, memperbaiki, atau menolong. Remedial merupakan suatu sistem pembelajaran yang dilakukan oleh guru berdasarkan hasil pengamatan dan diagnosis, bahwa peserta didik mengalami kesulitan belajar sehingga

diperlukan terapi atau upaya pemecahan masalah yang dihadapi, baik dengan cara penyembuhan, maupun pencegahan berdasarkan data dan informasi yang diperoleh (Kunandar, 2007: 237).

Dengan melakukan kegiatan remedial guru akan dapat menemukan kekurangan-kekurangan peserta didik yang berkaitan dengan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran yang telah diterimanya, setelah guru dapat mengetahui dan mengidentifikasi kelemahan dan kekurangan peserta didik tersebut maka guru memberikan alternatif pemecahan agar peserta didik dapat mengembangkan sikap serta kebiasaan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Program pengayaan adalah suatu kegiatan yang dimaksudkan agar peserta didik memiliki pengetahuan yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran yang telah diterimanya di kelas. Pelaksanaan program pengayaan didasarkan pada konsep bahwa belajar merupakan suatu proses yang senantiasa berkelanjutan (*on going process*), belajar sebagai suatu kegiatan yang menyenangkan (*fun*) sekaligus menantang (*challenge*) (Kunandar, 2007: 240).

Oleh sebab itu dalam suatu lembaga pendidikan program pengayaan sangat perlu dilakukan agar memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan materi pembelajaran, sehingga mereka akan lebih paham akan materi pembelajaran tersebut.

Sasaran guru untuk mengadakan remedial adalah peserta didik yang prestasi belajarnya belum mencapai standar maksimal, agar mereka

dapat dibimbing untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Sedangkan program pengayaan diarahkan kepada peserta didik yang memiliki dan telah mencapai standar kompetensi, sehingga peserta didik memiliki pemahaman yang lebih luas terhadap materi pembelajaran.

c. Program bimbingan dan konseling

Pelaksanaan program bimbingan dan konseling di setiap lembaga pendidikan adalah sebagai suatu upaya membantu peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Guru diharuskan memiliki kompetensi pedagogik dengan menjadi seorang konselor bagi peserta didik. Guru yang akan melakukan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik, terlebih dahulu harus mengetahui karakter dan kondisi peserta didik tersebut.

Ada tiga langkah utama yang mesti dilakukan guru dalam rangka melakukan bimbingan dan konseling kepada peserta didik, yaitu :

a. Mendiagnosis

Upaya ini sangat penting dilakukan agar guru dapat mengetahui masalah apa yang sedang dialami oleh peserta didik, dan selanjutnya dapat ditemukan solusi pemecahannya.

b. Prognosis

Merupakan langkah selanjutnya ditempuh oleh guru dalam melakukan bimbingan dan konseling yakni memperkirakan bantuan apa yang dapat diberikan kepada peserta didik, demikian

pula memperkirakan berapa lama dan sejauh mana bantuan ini diberikan (Sagala, 2009: 244-245).

c. Treatment

Yaitu pelaksanaan bantuan yang ditempuh guru berdasarkan skala prioritas yang diberikan pada langkah prognosis. Dengan memberikan bantuan yang tepat, tentunya akan memberi manfaat yang sangat berarti bagi peserta didik, untuk dapat memecahkan masalah yang sementara dihadapi.

D. Kemampuan dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut adanya tenaga-tenaga yang potensial dan memiliki kemampuan untuk memanfaatkan teknologi sebagai ciri khas dari kehidupan modern. Demikian pula halnya dalam dunia pendidikan, guru harus memiliki kompetensi pedagogik yang berkaitan dengan kemampuan dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran.

Guru yang memiliki kemampuan dalam pemanfaatan teknologi, tentunya akan menggunakan teknologi tersebut sebagai media pembelajaran. Adanya media pembelajaran yang berbasis teknologi tinggi, tentunya akan mempermudah kerja guru dan materi pembelajaran yang disampaikannya lebih menarik bagi peserta didik. Oleh sebab itu setiap lembaga pendidikan yang memiliki kemampuan dari segi finansial dapat mengupayakan untuk mengadakan media pembelajaran yang berbasis teknologi.

Salah satu contoh penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran yang populer saat ini adalah internet (e-learning). Pemanfaatan teknologi internet dalam pembelajaran sebagai upaya agar guru maupun peserta didik dapat mengakses berbagai informasi yang berkaitan dengan pendidikan (Surya, 2003: 179-1180).